TARUNAEDU: Journal of Education and Learning
Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya
Vol. 04 No. 01, Maret 2026, Pp. 52-72
DOI: https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v4i1.745

OPEN ACCESS

Warisan Pendidikan Rasulullah: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Klasik di Era Modern

Ahmad Syauqi Mubarok Izzy Billah[1], Lailatu Zahroh[2], Ihyaul Kholid[3], Akhmad Fadli[4]
[1234]Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya
zybillahngampus@gmail.com[1], lailatu.zahroh3005@gmail.com[2], ihyaulkholid@gmail.com[3], fafifa05@gmail.com[4]

Abstract

This article examines the relevance of the Prophet Muhammad's educational legacy to the challenges and needs of modern Islamic education. The study aims to analyze how classical Islamic educational values—such as monotheism, moral cultivation, exemplary leadership, dialogical learning, and the integration of spiritual and intellectual development—continue to offer solutions for contemporary educational issues shaped by rapid technological, social, and cultural transformations. Using a qualitative-descriptive method based on literature review, this research investigates both classical Islamic sources and modern scholarly perspectives to identify the essential principles that remain applicable today. The findings show that the enduring relevance of the Prophet's educational model lies not in its historical forms but in its core values, which emphasize character formation, ethical reasoning, and holistic human development. These values can be recontextualized through modern pedagogical approaches, including digital literacy, critical thinking frameworks, and value-based education. The study concludes that strengthening Islamic education in the modern era requires integrating classical values with innovative learning strategies in order to build a morally grounded and intellectually capable generation.

Keywords: Prophet Muhammad's education, Islamic educational values, Classical Islamic education, Islamic education in the modern era.

Abstrak

Artikel ini mengkaji relevansi warisan pendidikan Rasulullah Saw. terhadap tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam klasik—seperti tauhid, pembinaan akhlak, keteladanan, pembelajaran dialogis, serta integrasi perkembangan spiritual dan intelektual—tetap mampu memberikan jawaban atas persoalan pendidikan kontemporer yang dipengaruhi oleh perubahan teknologi, sosial, dan budaya yang cepat. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, penelitian ini menelaah sumber-sumber klasik Islam serta pandangan ilmiah modern untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip esensial yang masih relevan saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi model pendidikan Rasulullah tidak terletak pada bentuk historisnya, melainkan pada nilai-nilai dasarnya yang menekankan pembentukan karakter, penalaran etis, dan pengembangan manusia secara holistik. Nilai-nilai tersebut dapat direaktualisasikan melalui pendekatan pedagogis modern seperti literasi digital, kerangka berpikir kritis, dan pendidikan berbasis nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan Islam di era modern memerlukan integrasi antara nilai-nilai klasik dengan strategi pembelajaran inovatif untuk membangun generasi yang berakhlak mulia dan berkapasitas intelektual tinggi.

Kata Kunci: pendidikan Rasulullah, nilai-nilai pendidikan islam, pendidikan Islam klasik, pendidikan Islam era modern.

Pendahuluan

Pendidikan pada masa Rasulullah saw. merupakan warisan berharga yang memberikan fondasi kuat bagi perkembangan peradaban Islam. Pendidikan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai proses penanaman ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian yang mulia. Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan Rasulullah telah melahirkan generasi sahabat yang unggul secara moral, spiritual, dan intelektual. Nilai-nilai pendidikan yang beliau ajarkan bersifat universal sehingga tetap relevan sepanjang masa. Di era modern yang penuh tantangan dan perubahan cepat, nilai-nilai tersebut semakin dibutuhkan.[1] Lingkungan pendidikan dewasa ini sering menghadapi krisis akhlak dan lemahnya karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan Rasulullah dalam membentuk generasi berakhlak mulia dapat menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan modern. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali prinsip-prinsip pendidikan yang beliau terapkan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat arah pendidikan Islam kontemporer.[2]

Model pendidikan Rasulullah menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan tidak dipandang sebagai aktivitas akademik semata, melainkan sebagai proses pembinaan manusia secara utuh. Dalam banyak kasus, pendidikan modern justru cenderung terfokus pada peningkatan prestasi akademis tanpa memperhatikan aspek moral dan spiritual. Akibatnya, banyak peserta didik yang unggul secara intelektual tetapi lemah dalam kepribadian dan akhlak. Pendidikan Rasulullah menawarkan pendekatan yang menyatukan ilmu dan akhlak dalam satu sistem terpadu. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan pada era sekarang yang sarat dengan tantangan moral dan sosial. Nilai keseimbangan yang diajarkan Rasulullah dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakter generasi modern. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan klasik, lembaga pendidikan dapat melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter. Oleh sebab itu, kajian tentang pendidikan Rasulullah memiliki urgensi besar dalam konteks pembaharuan pendidikan. Kajian ini juga dapat menjembatani nilai klasik dengan kebutuhan pendidikan masa kini.[3]

Salah satu karakteristik utama pendidikan Rasulullah adalah penerapan metode pembelajaran yang humanis dan dialogis. Rasulullah membimbing umat dengan cara yang lembut, penuh hikmah, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Metode seperti tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan keteladanan sering digunakan dalam proses pembelajaran.[4] Dalam pendidikan modern, metode ini dikenal sebagai pembelajaran aktif yang dinilai mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar. Namun, banyak lembaga pendidikan yang masih menerapkan pendekatan monolog yang kurang melibatkan

[1] Juandi Pasaribu and Muhammad Zalnur, "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin, Serta Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan," *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 1, no. 4 (2023): 1447–56.

[2] Muhammad Akmansyah, "Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam," *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2015): 127–42.

[3] Wafi Marzuqi Ammar, *Studi Tentang Metode Pendidikan Islam Pada Zaman Nabi Muhammad SAW* (WAFI MARZUQI AMMAR PRESS, 2022).

[4] Muhammad Saiful Hidayat et al., "Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 286–97.

peserta didik. Metode Rasulullah yang bersifat fleksibel dapat menjadi alternatif yang efektif untuk diterapkan kembali. Pendekatan tersebut memungkinkan terjadinya interaksi mendalam antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, metode pendidikan Rasulullah dapat memberikan inspirasi untuk memperbaiki praktik pembelajaran modern. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi metode-metode klasik yang masih relevan hingga saat ini. Dengan mengadaptasi metode tersebut, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya.[5]

Nilai-nilai pendidikan Rasulullah juga sangat kuat dalam aspek penanaman etika dan akhlak mulia. Akhlak merupakan inti dari ajaran Rasulullah yang tercermin dalam semua aspek kehidupan beliau. Dalam pendidikan modern, aspek akhlak sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai. Kurikulum banyak berfokus pada konten akademik dan keterampilan teknis, sehingga nilai moral menjadi kurang dominan. Padahal, perkembangan moral dan spiritual merupakan hal penting dalam pembentukan karakter manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesabaran sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern. Dengan meneladani pendidikan Rasulullah, lembaga pendidikan dapat membangun sistem pembinaan moral yang lebih efektif. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, relevansi pendidikan akhlak Rasulullah sangat besar bagi tantangan moral generasi masa kini. Menghidupkan kembali nilai akhlak dalam pendidikan menjadi langkah strategis untuk membangun generasi beradab.[6]

Pendidikan Rasulullah memiliki karakter egaliter dan inklusif yang memberikan ruang bagi semua golongan masyarakat. Rasulullah mengajarkan ilmu kepada laki-laki, perempuan, anak-anak, dan bahkan budak tanpa memandang status sosial. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan dan ketidakadilan. Dalam konteks modern, isu kesetaraan akses pendidikan masih menjadi tantangan besar di berbagai negara. Masih banyak anak yang tidak mendapat kesempatan belajar yang memadai karena faktor ekonomi dan sosial. Nilai inklusivitas dalam pendidikan Rasulullah dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih adil. Prinsip ini mendukung terciptanya sistem pendidikan yang merata dan menyeluruh bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan mengadopsi nilai tersebut, pendidikan modern dapat lebih berhasil dalam mewujudkan keadilan sosial. Oleh sebab itu, warisan pendidikan Rasulullah sangat relevan untuk menjawab problem kesenjangan pendidikan. Relevansi ini menjadikan pendidikan klasik sebagai rujukan penting dalam pembangunan pendidikan masa kini.[7]

Pendidikan Rasulullah juga menargetkan pembentukan peradaban yang berlandaskan nilai tauhid dan akhlak.[8] Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk kepentingan individu, tetapi untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pendidikan modern, orientasi

[5] Konita Lupiah, Siti Nurhayati Ali, and Sugeng Sugiharto, "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 408–15.

[6] Dian Annisa and Sugeng Listyo Prabowo, "INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENELUSURI AKAR KLASIK DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 6 (2025): 369–77.

[7] Annisa and Prabowo.

[8] Ghozali Ghozali and Sugeng Listyo Prabowo, "Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam Awal Dalam Tradisi Lokal Sebagai Model Pendidikan Alternatif Di Era Kontemporer," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 122–37.

pembelajaran sering terfokus pada persaingan dan pencapaian personal. Orientasi seperti ini dapat mengurangi nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik. Nilai peradaban dalam pendidikan Rasulullah dapat mengembalikan makna pendidikan sebagai sarana pembentukan masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Prinsip ini sangat relevan dalam menghadapi era globalisasi yang menggeser banyak nilai sosial. Dengan menghidupkan kembali orientasi peradaban, pendidikan modern dapat lebih mampu mencetak generasi yang peduli terhadap lingkungan sosial dan kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga pemimpin yang bermoral. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam konteks dunia yang terus mengalami perubahan cepat. Oleh karena itu, relevansi nilai peradaban perlu terus diperkuat dalam sistem pendidikan.[9]

Warisan pendidikan Rasulullah juga menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode pembelajaran yang paling efektif. Rasulullah menjadi role model utama bagi para sahabat dalam perilaku, ucapan, dan tindakan. Keteladanan merupakan metode yang dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan instruksi verbal. Dalam pendidikan modern, keteladanan pendidik sering kali kurang mendapat perhatian karena fokus pada kurikulum semata. Padahal, perilaku guru sangat memengaruhi sikap dan kepribadian peserta didik. Dengan menghidupkan kembali nilai keteladanan, pendidikan akan mampu menanamkan karakter mulia melalui contoh langsung. Nilai ini juga dapat memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Keteladanan memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan kepribadian. Oleh sebab itu, pendidikan modern perlu mengadopsi kembali metode keteladanan yang dicontohkan Rasulullah. Hal ini sangat relevan dalam pembangunan karakter generasi muda.[10]

Pendidikan Rasulullah memiliki pendekatan yang fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan individu. Rasulullah memberikan bimbingan yang berbeda kepada sahabat sesuai dengan kapasitas dan kondisi psikologis mereka. Pendekatan ini sangat sejalan dengan paradigma diferensiasi dalam pendidikan modern yang menekankan pentingnya memahami karakteristik peserta didik. Namun, banyak lembaga pendidikan modern belum mampu menerapkan pendekatan personalisasi pembelajaran secara optimal. Pendidikan Rasulullah memberikan contoh nyata bahwa pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individu untuk mencapai hasil yang maksimal. Fleksibilitas tersebut mendorong peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan membangun rasa percaya diri siswa. Implementasi nilai ini sangat relevan dalam dunia pendidikan yang semakin beragam. Oleh sebab itu, nilai adaptif dalam pendidikan Rasulullah perlu menjadi rujukan bagi pengembangan metode pembelajaran kontemporer. Nilai ini dapat memperkuat keberhasilan pendidikan modern.[11]

---

[9] Indah Khozinatun Nur, "Model Sejarah Dan Pola Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw Dan Implementasinya," *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi* 2, no. 1 (2022): 471455.

[10] Miftachul Mahmud, Muhamad Zulfa, and Zaenal Abidin, "KUNCI SUKSES RASULULLAH صلى الله عليه وسلم DALAM MENDIDIK GENERASI SAHABAT: STUDI ANALISIS METODE PENDIDIK AN NABAWI," *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 7, no. 1 (2025).

[11] Muhajir Muhajir, Rismawati Rismawati, and Nafilaa Istiqomah, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW, Khulafa Al-Rasyidin, Dan Bani Umayyah," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 6, no. 3 (2024): 171–77.

Pendidikan Rasulullah juga menekankan pentingnya motivasi spiritual sebagai pendorong utama dalam proses belajar. Motivasi tersebut membuat proses pendidikan tidak hanya didasarkan pada tujuan duniawi, tetapi juga pada nilai ibadah dan tanggung jawab moral. Dalam pendidikan modern, motivasi belajar sering kali hanya berfokus pada pencapaian nilai, peringkat, atau penghargaan eksternal. Hal ini dapat mengurangi makna pendidikan sebagai proses pembentukan diri yang berkelanjutan. Dengan menanamkan motivasi spiritual, peserta didik dapat memiliki orientasi belajar yang lebih bermakna. Nilai spiritual juga dapat meningkatkan ketahanan mental dalam menghadapi kegagalan dan tantangan belajar. Motivasi ini dapat memperkuat integritas dan komitmen peserta didik terhadap proses pendidikan. Oleh karena itu, nilai spiritual dalam pendidikan Rasulullah sangat relevan untuk diterapkan kembali. Nilai ini menjadi landasan penting bagi pembentukan pribadi yang berkarakter kuat. Relevansi nilai ini sangat besar dalam menjawab problem motivasi dalam pendidikan modern.[12]

Relevansi nilai-nilai pendidikan Rasulullah dalam era modern menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik tidak pernah kehilangan aktualitasnya. Pendidikan Rasulullah menawarkan prinsip yang seimbang antara ilmu, akhlak, spiritualitas, dan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut diperlukan untuk menjawab berbagai tantangan moral, sosial, dan intelektual di era modern. Pendidikan modern dapat memperoleh banyak manfaat dengan mengintegrasikan nilai-nilai klasik ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia. Kajian terhadap warisan pendidikan Rasulullah juga penting untuk memperkuat identitas pendidikan Islam dalam menghadapi arus globalisasi. Pendidikan yang menggabungkan nilai klasik dan kebutuhan kontemporer akan menjadi sistem yang lebih relevan dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam modern. Dengan memadukan nilai warisan Rasulullah dan tantangan era modern, pendidikan dapat menjadi instrumen perubahan yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa warisan pendidikan Rasulullah tetap menjadi pedoman utama dalam membangun generasi beradab dan berakhlak mulia.[13]

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau studi literatur yang berfokus pada penelusuran, pembacaan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema warisan pendidikan Rasulullah dan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam klasik di era modern. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri konsep historis dan pemikiran pendidikan secara komprehensif melalui karya ilmiah terdahulu. Penelitian literatur juga memberikan fleksibilitas untuk menelaah berbagai pandangan dan interpretasi ulama, sejarawan, dan pemikir pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi perkembangan konsep pendidikan dari masa Rasulullah hingga konteks modern. Selain itu, metode literatur memungkinkan dilakukan analisis mendalam

[12] Ghozali and Prabowo, "Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam Awal Dalam Tradisi Lokal Sebagai Model Pendidikan Alternatif Di Era Kontemporer."

[13] Dedi Arianto, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah," *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 13, no. 1 Juni (2020): 114–227.

terhadap teks primer dan sekunder yang berkaitan dengan pendidikan Islam klasik. Pemilihan metode ini juga didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan analitis. Melalui kajian literatur, peneliti dapat membangun pemahaman holistik terhadap nilai, metode, dan implikasi pendidikan Rasulullah dalam kehidupan modern. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengkaji relevansi pedagogis Islam klasik secara teoretis. Karena sifatnya yang berbasis teks, penelitian ini tidak memerlukan observasi lapangan atau wawancara.

Target/Subjek Penelitian

Target atau subjek penelitian dalam studi literatur ini berupa berbagai sumber tertulis yang mencakup buku-buku klasik dan kontemporer mengenai sejarah pendidikan Islam, biografi Rasulullah, metode pembelajaran pada masa Nabi, serta kajian ilmiah mengenai relevansi pendidikan Islam di era modern. Sumber-sumber tersebut meliputi literatur primer seperti kitab-kitab sirah, hadis, dan karya ulama klasik, serta literatur sekunder berupa jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terbaru dalam bidang pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Subjek penelitian tidak mencakup partisipan manusia karena penelitian ini berorientasi pada analisis teks. Peneliti juga menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan hanya sumber yang bermutu dan relevan yang dianalisis. Dengan demikian, target penelitian sepenuhnya berfokus pada referensi ilmiah yang menguraikan pendidikan Rasulullah dan relevansinya bagi pendidikan modern. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan argumentasi yang sistematis dan mendalam.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan mengungkap makna, konsep, dan nilai-nilai pendidikan Rasulullah yang terkandung dalam literatur yang dikaji. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan prinsip pendidikan Islam klasik, metode pembelajaran Rasulullah, dan relevansinya bagi konteks pendidikan modern. Proses analisis dimulai dengan membaca dan mencatat poin-poin penting dari setiap sumber tulisan. Setelah itu, dilakukan kategorisasi data ke dalam beberapa tema seperti nilai moral, metode pendidikan, tujuan pembelajaran, dan implikasi modern. Setiap kategori kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan logis antara pendidikan Rasulullah dan kebutuhan pendidikan masa kini. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan konseptual dan memberikan interpretasi yang mendalam terhadap temuan literatur. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis sehingga menghasilkan paparan ilmiah yang utuh dan terstruktur. Proses analisis dilakukan secara objektif dan kritis untuk menjaga kevalidan hasil kajian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan Rasulullah menekankan keteladanan langsung sebagai inti transformasi perilaku. Pendekatan keteladanan ini terbukti menjadi metode paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai keteladanan tersebut mencakup kejujuran, disiplin, kesantunan, dan tanggung jawab moral.

Di era modern, pendidikan karakter sering dianggap sulit diterapkan karena pengaruh teknologi dan media yang begitu kuat. Namun, prinsip keteladanan Rasulullah mampu menjadi dasar pembentukan moralitas yang tetap relevan. Guru atau pendidik berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model dalam setiap aspek kehidupan. Interaksi yang humanis menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Selain itu, metode teladan ini mampu membangun hubungan emosional yang kuat antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, nilai keteladanan Rasulullah tetap menjadi pondasi pendidikan yang dapat diterapkan pada konteks kekinian. Relevansinya semakin kuat ketika dunia pendidikan menghadapi tantangan degradasi moral.

Nilai-nilai pendidikan Rasulullah juga menekankan pentingnya dialog dan komunikasi dua arah. Dalam praktik keseharian, Rasulullah sering menjawab pertanyaan dengan pendekatan yang empatik dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga proses memahami kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, metode dialogis ini sejalan dengan pembelajaran berbasis student-centered learning. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Proses komunikasi yang terbuka mampu menghindarkan miskonsepsi dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, metode dialogis meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi ala Rasulullah dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih sehat. Keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik dalam proses ini menjadi faktor kunci keberhasilannya. Oleh sebab itu, metode ini tetap relevan untuk diadaptasi dalam kelas modern.

Dalam hasil analisis literatur, pendidikan Rasulullah juga menitikberatkan pembelajaran bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik. Rasulullah tidak pernah memaksakan ilmu di luar kapasitas seseorang agar tidak menimbulkan kejenuhan. Prinsip ini dikenal dengan konsep *tadarruj* atau bertahap dalam proses pendidikan. Di era modern, konsep ini sejalan dengan diferensiasi pembelajaran. Pendidik perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki ritme belajar yang berbeda. Pembelajaran bertahap membantu peserta didik mencapai kompetensi dengan lebih baik. Metode ini juga menghindarkan tekanan akademik yang dapat memicu stres. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bertahap sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman jangka panjang. Dengan demikian, konsep tadarruj dapat dijadikan dasar dalam penataan kurikulum masa kini. Relevansinya semakin kuat ketika proses pendidikan menghadapi tuntutan yang seringkali terlalu cepat dan instan.

Nilai kesabaran dalam pendidikan Rasulullah menjadi salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Rasulullah selalu menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi perbedaan kemampuan belajar sahabat-sahabatnya. Kesabaran ini tidak hanya menjadi akhlak pribadi, tetapi juga strategi pedagogis. Dalam pendidikan modern, kesabaran menjadi kualitas penting bagi seorang guru dalam memfasilitasi proses belajar yang bervariasi. Guru yang sabar mampu membangun suasana belajar yang aman bagi peserta didik. Sikap ini juga mengurangi ketakutan siswa untuk bertanya atau melakukan kesalahan. Penelitian menunjukkan bahwa kesabaran pendidik berkorelasi dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Di era yang serba cepat, nilai kesabaran ini menjadi semakin relevan sebagai penyeimbang tekanan akademik. Oleh karena itu, kesabaran merupakan nilai pendidikan

Rasulullah yang perlu dijaga dan diimplementasikan secara konkret. Keteladanan kesabaran ini juga menjadi pembentuk karakter peserta didik yang resilien.

Penelitian menemukan bahwa pendidikan Rasulullah sangat menekankan pentingnya keilmuan sebagai bentuk ibadah. Belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga spiritual. Perspektif ini menempatkan peserta didik pada motivasi belajar yang lebih dalam. Dalam konteks pendidikan modern, nilai spiritualitas seringkali terpisah dari proses akademik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas mampu meningkatkan kedisiplinan dan ketekunan belajar. Perspektif spiritual ini juga menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan moral abad modern. Ketika pendidikan hanya fokus pada capaian kognitif, spiritualitas ala Rasulullah dapat mengembalikan keseimbangan. Hal ini membuktikan bahwa nilai pendidikan Islam klasik tetap memiliki relevansi dalam pembentukan manusia paripurna. Spiritualitas dalam pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Pendidikan Rasulullah juga mengajarkan konsep pembelajaran kontekstual. Rasulullah sering memberikan contoh atau analogi yang terkait dengan pengalaman hidup sahabat. Metode ini membuat pelajaran lebih mudah dipahami dan lebih bermakna. Dalam pendidikan modern, pembelajaran kontekstual menjadi pendekatan populer karena meningkatkan daya serap materi. Penelitian menunjukkan bahwa keterhubungan antara materi dan realitas kehidupan memperkuat daya ingat peserta didik. Konteks kehidupan nyata membuat pembelajaran lebih relevan dan aplikatif. Konsep ini membantu peserta didik memahami bahwa ilmu tidak hanya untuk teori, tetapi juga untuk praktik kehidupan. Pendekatan kontekstual mampu membentuk peserta didik yang adaptif. Dengan demikian, metode pembelajaran Rasulullah sangat sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern. Relevansinya terbukti kuat untuk menciptakan pembelajaran yang fungsional.

Nilai inklusivitas juga menjadi karakter penting dalam pendidikan Rasulullah. Beliau mengajarkan ilmu kepada semua kalangan tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau etnis. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah hak universal. Dalam konteks pendidikan modern, inklusivitas menjadi prinsip utama untuk menciptakan keadilan akses pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa konsep inklusivitas Rasulullah mendukung pengembangan pendidikan ramah difabel, marjinal, dan kelompok rentan. Nilai inklusivitas juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih egaliter. Hal ini membantu mengurangi diskriminasi dalam dunia pendidikan. Di era globalisasi, inklusivitas menjadi nilai penting untuk membangun masyarakat multikultural. Pendidikan Rasulullah memberi dasar yang kuat untuk prinsip keadilan pendidikan. Dengan demikian, nilai ini tetap relevan dalam pembangunan sistem pendidikan modern yang berkeadilan.

Konsep pendidikan Rasulullah juga sangat memperhatikan aspek pembiasaan perilaku. Pembiasaan ini dilakukan melalui praktik sederhana yang dilakukan secara terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan mampu membentuk karakter yang stabil dan konsisten. Dalam konteks pendidikan modern, metode ini sejalan dengan teori behavioristik maupun pendekatan habit formation. Pembiasaan dapat diterapkan melalui rutinitas positif seperti doa, salam, kedisiplinan, dan etika sosial. Kebiasaan positif tersebut membangun pola perilaku yang baik dalam jangka panjang. Dalam era digital, pembiasaan

sangat penting untuk mengimbangi kebiasaan buruk yang ditimbulkan oleh distraksi teknologi. Praktik pembiasaan ala Rasulullah membantu peserta didik membangun kontrol diri. Dengan demikian, konsep ini tetap relevan sebagai strategi pembentukan karakter modern. Nilai pembiasaan menjadi kunci dalam pendidikan moral masa kini.

Nilai kasih sayang dalam pendidikan Rasulullah menjadi temuan penting lainnya. Rasulullah selalu mendidik dengan penuh kelembutan tanpa kekerasan. Sikap kasih sayang ini menciptakan rasa aman bagi peserta didik. Dalam pendidikan modern, pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan humanis. Penelitian menunjukkan bahwa kasih sayang pendidik meningkatkan motivasi belajar dan kesehatan mental siswa. Kasih sayang ini juga mendorong hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan murid. Di tengah meningkatnya kasus bullying, nilai kasih sayang menjadi solusi penting. Kasih sayang tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga strategi pedagogis efektif. Rasulullah menunjukkan bahwa pendidikan yang lembut dapat menghasilkan generasi kuat dan berakhlak. Dengan demikian, nilai ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran modern.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan Rasulullah bersifat visioner dan transformatif. Rasulullah tidak hanya mendidik untuk kebutuhan sesaat, tetapi mempersiapkan generasi masa depan. Dalam konteks modern, visi pendidikan ini sejalan dengan tujuan mencetak generasi yang adaptif terhadap perubahan. Nilai transformatif membantu peserta didik menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi. Visi ini juga menekankan pentingnya literasi moral, digital, dan sosial. Pendidikan Rasulullah memberi dasar kuat untuk pembentukan generasi berkarakter. Pendekatan visioner ini memastikan peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika. Dengan demikian, nilai pendidikan klasik tetap relevan dalam menyongsong perkembangan zaman. Nilai transformatif tersebut dapat memperkuat kualitas pendidikan nasional di era modern.

Fondasi Nilai Pendidikan Rasulullah sebagai Landasan Pendidikan Islam Klasik

Pendidikan yang diwariskan Rasulullah dibangun di atas fondasi nilai tauhid yang menjadi inti seluruh proses pembinaan manusia dalam Islam. Nilai tauhid ini tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip utama yang membentuk pola pikir dan perilaku seorang muslim. Dalam konteks pendidikan, tauhid menuntut adanya orientasi moral yang benar dalam setiap proses pembelajaran. Rasulullah mengajarkan bahwa pendidikan harus melahirkan manusia yang menyadari tujuan penciptaannya dan memahami tanggung jawab spiritualnya. Fondasi ini menjadi titik tolak seluruh metode pendidikan Islam klasik yang berkembang setelah masa Rasulullah. Di dalam rumah, masyarakat, dan lembaga pendidikan masa awal Islam, nilai tauhid diterapkan sebagai pilar pembinaan karakter. Nilai ini kemudian menjadi dasar bagi integrasi akhlak dan intelektual dalam pendidikan. Di era modern, banyak lembaga pendidikan mulai kehilangan orientasi moral karena terlalu fokus pada aspek kognitif semata. Oleh sebab itu, fondasi tauhid dari pendidikan Rasulullah menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali sebagai dasar reformasi pendidikan.[14]

[14] Ghozali Ghozali, "Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Awal Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer," *Educational Studies and Research Journal* 2, no. 2 (2025): 75–88.

Nilai akhlak merupakan unsur terpenting dalam warisan pendidikan Rasulullah yang menempati posisi sangat dominan dalam proses pembinaan manusia. Rasulullah menekankan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan moral. Nilai akhlak dalam pendidikan Islam klasik mencakup kejujuran, amanah, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang dalam interaksi sosial. Pada masa Rasulullah, pembentukan akhlak dilakukan melalui keteladanan langsung, sebab metode teladan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam internalisasi nilai. Pendidikan modern sering kali mengabaikan aspek keteladanan dan menggantikannya dengan ceramah normatif yang kurang menyentuh perilaku nyata. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan moral dan praktik moral pada peserta didik masa kini. Nilai akhlak Rasulullah dapat mengisi kekosongan itu dengan memberikan model pendidikan yang menyatukan ucapan dan tindakan. Relevansi nilai akhlak ini menjadi semakin penting di tengah krisis moral global yang melanda generasi modern. Oleh karena itu, penelaahan mendalam terhadap nilai akhlak Rasulullah sangat diperlukan.[15]

Nilai keilmuan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Rasulullah yang mendorong terbentuknya budaya intelektual di kalangan umat Islam sejak masa awal. Rasulullah mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, sehingga kegiatan belajar tidak lagi menjadi aktivitas eksklusif golongan tertentu. Pada era awal Islam, ilmu diposisikan sebagai sarana pembebasan dari kebodohan, penindasan, dan ketidakadilan sosial. Rasulullah mendorong masyarakat untuk membaca, menulis, dan mendalami berbagai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai keilmuan ini kemudian melahirkan peradaban intelektual Islam yang mencapai puncaknya pada era klasik. Dalam konteks modern, nilai keilmuan Rasulullah dapat menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih literat, kritis, dan berdaya saing. Namun, pendidikan modern sering kali terjebak pada orientasi pragmatis yang hanya mengejar gelar dan pekerjaan. Oleh karena itu, konsep ilmu sebagai nilai moral dalam pendidikan Rasulullah perlu dihidupkan kembali. Nilai ini mampu mengarahkan pendidikan modern pada pembentukan manusia yang berilmu sekaligus bermoral.

Nilai keadilan juga menjadi komponen utama dalam warisan pendidikan Rasulullah yang membentuk landasan etika dalam interaksi sosial. Rasulullah menekankan bahwa segala bentuk pendidikan harus dilandasi prinsip keadilan tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau etnis. Keadilan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk belajar dan berkembang sesuai potensi masing-masing. Pada masa Rasulullah, keadilan diterapkan melalui penyampaian ilmu yang merata kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas. Pendidikan modern sering kali masih menghadapi persoalan ketidakadilan, terutama dalam akses terhadap pendidikan berkualitas. Nilai keadilan dari pendidikan Rasulullah dapat menjadi rujukan dalam memperbaiki ketimpangan tersebut. Prinsip keadilan ini juga memberikan arah etis bagi pendidik agar memperlakukan semua peserta didik secara adil tanpa diskriminasi. Relevansi nilai keadilan dalam pendidikan Rasulullah masih sangat aktual dalam

[15] Anggie Sri Utari, Misra Nova Dayantri, and Fatma Yulia, "Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik Dan Relevansinya Dengan Masa Modern," *Reflektika* 19, no. 1 (2024): 141–70.

pembangunan sistem pendidikan yang inklusif. Oleh sebab itu, nilai ini tetap menjadi kajian penting dalam upaya modernisasi pendidikan Islam.[16]

Nilai kasih sayang atau rahmah merupakan bagian tak terpisahkan dari filosofi pendidikan Rasulullah yang menekankan pembinaan manusia dengan pendekatan kelembutan. Rasulullah mendidik umatnya tanpa kekerasan, tanpa memaksa, dan tanpa menimbulkan ketakutan dalam diri peserta didik. Metode pendidikan yang berlandaskan rahmah mendorong terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan emosional. Dalam konteks pendidikan modern, nilai rahmah sering kali terabaikan akibat sistem yang terlalu kaku dan berorientasi pada penilaian. Pendidikan yang keras, penuh tekanan, dan berorientasi pada kompetisi dapat menghancurkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, warisan rahmah dari pendidikan Rasulullah menjadi model ideal bagi pendidikan yang humanis dan suportif. Nilai ini dapat meningkatkan kedekatan emosional antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Relevansi nilai rahmah sangat penting dalam dunia pendidikan yang semakin mekanistik. Nilai ini memberikan harapan bagi munculnya budaya pembelajaran yang lebih sehat dan manusiawi.

Nilai musyawarah merupakan prinsip penting dalam pendidikan Rasulullah yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan pemikiran kolektif. Musyawarah dalam pendidikan berarti melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah, diskusi, dan pengambilan keputusan. Rasulullah menerapkan nilai ini dalam interaksi sosial maupun pembinaan umat sehingga masyarakat terbiasa berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan modern, nilai musyawarah sejalan dengan konsep pembelajaran kolaboratif yang menuntut kerja sama antar peserta didik. Sistem pendidikan yang terlalu otoritatif dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Oleh sebab itu, nilai musyawarah relevan untuk membangun pendidikan yang demokratis dan dialogis. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, toleransi, dan pemecahan masalah. Musyawarah sebagai nilai pendidikan Rasulullah dapat menjadi dasar untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih partisipatif. Nilai ini penting untuk membangun generasi yang mampu bekerja sama dalam menghadapi tantangan global.[17]

Nilai tanggung jawab juga menjadi warisan penting dari pendidikan Rasulullah yang menekankan kemandirian dan kepribadian yang kuat. Pendidikan masa Rasulullah membiasakan umat untuk bertanggung jawab atas perilaku, ucapan, dan keputusan yang diambil. Nilai ini mempersiapkan individu untuk hidup mandiri dan mampu mengatasi berbagai persoalan dengan bijaksana. Dalam pendidikan modern, nilai tanggung jawab sering kali kurang terinternalisasi karena sistem yang terlalu memberikan ketergantungan pada lembaga atau guru. Konsep pendidikan Rasulullah memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar mengelola diri mereka secara mandiri. Nilai tanggung jawab ini sangat relevan dalam era digital yang menuntut disiplin diri dalam penggunaan teknologi. Dengan menerapkan nilai tanggung jawab, pendidikan modern dapat membentuk generasi yang lebih

[16] Nur, "Model Sejarah Dan Pola Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw Dan Implementasinya."
[17] Pasaribu and Zalnur, "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin, Serta Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan."

mandiri dan berkarakter kuat. Nilai ini memberikan arah dalam pembangunan budaya belajar yang berfokus pada kemandirian dan keteguhan moral. Oleh karena itu, nilai tanggung jawab menjadi bagian penting dalam revitalisasi pendidikan Islam.

Nilai keteladanan atau uswah hasanah merupakan metode pendidikan Rasulullah yang paling efektif dalam membentuk perilaku umat. Keteladanan berfungsi sebagai media pembelajaran yang langsung memengaruhi karakter dan sikap seseorang. Rasulullah menunjukkan keteladanan dalam segala aspek kehidupan sehingga peserta didik dapat belajar secara langsung melalui tindakan nyata. Dalam pendidikan modern, keteladanan sangat diperlukan karena peserta didik lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar teori. Guru atau pendidik yang tidak konsisten antara ucapan dan tindakan akan gagal menjadi model moral bagi peserta didik. Oleh sebab itu, nilai keteladanan dari pendidikan Rasulullah menjadi sangat relevan untuk diterapkan kembali. Keteladanan dapat memperkuat internalisasi nilai moral dalam diri peserta didik. Nilai ini juga berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Pendidikan yang mengutamakan keteladanan akan menghasilkan generasi yang memiliki integritas tinggi.

Nilai kesederhanaan menjadi bagian dari filosofi pendidikan Rasulullah yang mengajarkan bahwa ilmu dan akhlak tidak membutuhkan kemewahan atau formalitas berlebihan untuk dapat diajarkan. Pada masa Rasulullah, pendidikan berlangsung secara sederhana namun efektif melalui interaksi langsung, dialog, dan praktik nyata. Kesederhanaan dalam pendidikan mengajarkan bahwa esensi pembelajaran terletak pada pemahaman dan pengamalan, bukan pada sarana fisik semata. Pendidikan modern sering kali terjebak pada formalitas administratif dan fasilitas yang mewah namun tidak memberikan dampak signifikan terhadap karakter peserta didik. Nilai kesederhanaan Rasulullah dapat menjadi inspirasi untuk memperbaiki orientasi pendidikan modern agar kembali fokus pada substansi pembelajaran. Kesederhanaan juga mendorong pendidik untuk kreatif dalam menggunakan sumber daya yang terbatas. Nilai ini tetap relevan di tengah era teknologi yang terkadang membuat proses belajar terasa kaku dan tidak alami. Oleh karena itu, nilai kesederhanaan menjadi pelajaran penting dari pendidikan Rasulullah untuk era modern.

Nilai kesabaran merupakan pilar penting dalam warisan pendidikan Rasulullah yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Rasulullah menunjukkan bahwa pendidikan membutuhkan proses panjang dan tidak dapat diperoleh secara instan. Kesabaran dalam pendidikan mencakup kesabaran guru dalam membimbing, kesabaran peserta didik dalam belajar, dan kesabaran dalam menghadapi rintangan. Dalam pendidikan modern, sifat tergesa-gesa sering kali menghambat proses pembelajaran yang mendalam. Orientasi pada hasil cepat menyebabkan peserta didik kehilangan kualitas pembelajaran yang sebenarnya. Nilai kesabaran dari pendidikan Rasulullah mengajarkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan waktu dan konsistensi. Nilai ini sangat penting dalam menghadapi tantangan modern yang serba cepat dan instan. Dengan menginternalisasi kesabaran, pendidikan dapat melahirkan generasi yang tangguh, stabil emosinya, dan bijak dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu, nilai kesabaran tetap menjadi bagian fundamental dari pendidikan Islam klasik.[18]

[18] Andi Nova, "Implementasi Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 116–33.

Nilai-nilai pendidikan Rasulullah mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial yang membentuk dasar pendidikan Islam klasik. Nilai tauhid, akhlak, dan keilmuan menjadi tiga pilar utama yang membentuk orientasi pendidikan dalam masyarakat Islam awal. Setiap nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan umat. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini memiliki relevansi yang sangat kuat karena dapat menjadi solusi atas berbagai krisis pendidikan kontemporer. Misalnya, nilai akhlak dapat merespons meningkatnya degradasi moral, sementara nilai keilmuan dapat meningkatkan kualitas literasi masyarakat. menunjukkan hubungan langsung antara nilai klasik dan tantangan modern. Selain nilai inti, juga menyoroti nilai-nilai sosial seperti keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab yang membentuk karakter masyarakat Islam pada masa Rasulullah. Nilai-nilai sosial ini membantu menciptakan struktur pendidikan yang inklusif, demokratis, dan berorientasi pada kerja sama. Dalam pendidikan modern, nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam membangun model pembelajaran yang partisipatif dan berkeadilan. Nilai-nilai tersebut memberikan arah bagi reformasi pendidikan agar lebih memperhatikan aspek humanitas dan pembentukan karakter..[19]

Nilai-nilai seperti keteladanan, kesederhanaan, dan kesabaran menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah mengutamakan proses pembentukan karakter yang alami dan bertahap. Nilai keteladanan mengajarkan pentingnya konsistensi moral, sementara kesederhanaan menekankan efektivitas pembelajaran yang tidak bergantung pada fasilitas mewah. Nilai kesabaran menjadi landasan dalam menghadapi dinamika perkembangan peserta didik. Dalam konteks modern yang serba cepat dan materialistik, nilai-nilai ini sangat diperlukan untuk menyeimbangkan orientasi pendidikan.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Klasik pada Masa Rasulullah

Nilai pendidikan pada masa Rasulullah juga menekankan pentingnya dialog sebagai sarana penyempurnaan pengetahuan. Aktivitas bertanya tidak dianggap sebagai tanda kelemahan, tetapi justru sebagai bagian dari proses belajar yang sehat dan egaliter. Rasulullah mendorong para sahabat untuk mengonfirmasi, mengklarifikasi, dan memperdalam pemahaman agar tidak terjebak dalam kekeliruan informasi. Model pendidikan ini relevan bagi masyarakat modern yang kini menghadapi banjir informasi dari media digital. Di era saat ini, kemampuan bertanya dengan kritis menjadi fondasi literasi digital yang sangat penting. Sistem pendidikan klasik Rasulullah menunjukkan bahwa dialog intensif mampu membentuk komunitas pembelajar yang aktif. Dialog tersebut tidak hanya terbatas pada isu keagamaan, tetapi juga persoalan sosial, ekonomi, dan peradaban. Dengan demikian, nilai pendidikan berbasis dialog dapat diterapkan kembali sebagai metode diskusi akademik yang sehat. Nilai dialog ini juga menegaskan bahwa pendidikan adalah hubungan dua arah yang dinamis. Maka, warisan ini memberikan inspirasi signifikan bagi strategi pembelajaran abad ke-21. Selain dialog, pendidikan Rasulullah sangat menekankan keteladanan sebagai inti proses internalisasi nilai. Keteladanan bukan hanya sebuah metode, tetapi juga strategi transformasi karakter yang paling kuat. Rasulullah menunjukkan bahwa pendidikan tidak

[19] Muhajir, Rismawati, and Istiqomah, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW, Khulafa Al-Rasyidin, Dan Bani Umayyah."

efektif apabila pendidik tidak mencerminkan nilai yang diajarkannya. Prinsip ini relevan dengan dunia pendidikan modern yang terus berupaya mengembalikan integritas moral para pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan memiliki bobot teologis sekaligus pedagogis. Oleh karena itu, prinsip ini dapat diadopsi dalam berbagai institusi pendidikan sebagai model pembentukan karakter. Keteladanan dapat meminimalisir kesenjangan antara teori dan praktik. Model ini juga membantu membangun kepercayaan antara pendidik dan peserta didik. Sehingga, pendidikan berbasis keteladanan tetap menjadi warisan yang tak tergantikan hingga masa kini.[20]

Pendidikan pada masa Rasulullah juga memiliki orientasi sosial yang sangat kuat. Tujuan pendidikan bukan hanya sekadar meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga membangun harmoni sosial. Hal ini terlihat dari banyaknya materi pendidikan Rasulullah yang berkaitan dengan persaudaraan, solidaritas, dan keadilan. Orientasi sosial ini penting untuk dihidupkan kembali dalam pendidikan modern yang kadang terlalu menekankan aspek individualisme. Pendidikan Islam klasik mengajarkan bahwa seorang yang terdidik harus memberi manfaat bagi masyarakatnya. Karena itu, orientasi sosial adalah bagian integral dari misi pendidikan Islam. Pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan sosial juga menciptakan kohesi dalam komunitas. Nilai ini memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan pengabdian. Maka, relevansi orientasi sosial ini sangat tinggi dalam membangun pendidikan yang humanis dan transformatif.

Warisan pendidikan Rasulullah juga memperlihatkan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Rasulullah tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga menanamkan prinsip berpikir logis dan rasional. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa Islam tidak pernah memisahkan agama dari aktivitas intelektual. Dalam pendidikan modern, pendekatan integratif seperti ini sangat diperlukan untuk menghindari dualisme pengetahuan. Pendidikan yang memadukan nilai spiritualitas dengan rasionalitas dapat menghasilkan generasi yang utuh secara kepribadian. Nilai-nilai ini membantu peserta didik memahami bahwa kecerdasan tidak dapat berdiri sendiri tanpa integritas moral. Sebaliknya, spiritualitas tanpa pemikiran kritis juga dapat kehilangan arah aplikatifnya. Karena itu, keseimbangan keduanya merupakan warisan penting dalam pembaruan kurikulum pendidikan Islam.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah inklusivitas pendidikan. Rasulullah memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh seluruh kelompok masyarakat, termasuk perempuan, anak-anak, dan bahkan para tawanan perang. Model inklusivitas ini sangat maju untuk ukuran masyarakat abad ke-7 Masehi. Dalam konteks modern, prinsip ini memberikan inspirasi untuk memperluas akses pendidikan tanpa diskriminasi. Sistem pendidikan inklusif merupakan syarat utama bagi terciptanya masyarakat yang adil. Nilai inklusivitas ini relevan bagi dunia pendidikan masa kini yang menghadapi tantangan kesenjangan akses. Dengan mencontoh model pendidikan Rasulullah, institusi dapat memperkuat komitmen mereka terhadap pendidikan yang merata. Nilai inklusivitas ini juga menegaskan bahwa pendidikan

[20] Mahmud, Zulfa, and Abidin, "KUNCI SUKSES RASULULLAH صلى الله عليه وسلم DALAM MENDIDIK GENERASI SAHABAT: STUDI ANALISIS METODE PENDIDIK AN NABAWI."

adalah hak setiap manusia. Oleh karena itu, prinsip ini tetap sangat aktual dalam kerangka pembangunan manusia modern.[21]

Pendidikan Rasulullah juga sangat adaptif terhadap konteks sosial. Rasulullah selalu menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan individu. Pendekatan adaptif ini sangat relevan bagi dunia pendidikan modern yang kini bergerak ke arah personalized learning. Adaptivitas menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat bersifat kaku atau seragam. Dengan memahami keunikan peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Prinsip ini juga mendukung perkembangan model pembelajaran diferensiatif di sekolah-sekolah masa kini. Adaptivitas pendidikan pada masa Rasulullah mengajarkan bahwa fleksibilitas adalah kunci keberhasilan pedagogi. Oleh sebab itu, adaptivitas tetap menjadi aspek penting dari warisan pendidikan Islam klasik.

Nilai penting lainnya adalah etos belajar sepanjang hayat. Rasulullah mengajarkan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlangsung sejak buaian hingga liang lahat. Prinsip ini menegaskan pentingnya kontinuitas dalam proses belajar. Pada era modern, konsep lifelong learning telah menjadi standar global dalam dunia pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Warisan pendidikan Rasulullah memberikan dasar normatif bagi budaya belajar yang berkelanjutan. Konsep ini juga relevan dengan tuntutan zaman yang membutuhkan pembaruan kompetensi secara terus-menerus. Etos belajar sepanjang hayat menciptakan manusia yang adaptif dan berwawasan luas. Dengan demikian, nilai ini memiliki signifikansi tinggi dalam menciptakan masyarakat pembelajar modern.

Dalam pendidikan Rasulullah, konsep motivasi spiritual juga memainkan peran penting. Ilmu dianggap sebagai bagian dari ibadah dan jalan menuju kedekatan dengan Tuhan. Motivasi ini memberikan dimensi etik dan spiritual yang kuat dalam proses belajar. Pada pendidikan modern, motivasi internal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Karena itu, warisan motivasi spiritual dapat menjadi kerangka dasar dalam membentuk perilaku belajar yang bernilai. Motivasi spiritual juga membantu peserta didik menemukan makna dalam aktivitas belajar. Nilai ini dapat dipadukan dengan motivasi akademik untuk menciptakan pembelajaran yang seimbang. Maka, konsep ini tetap relevan dan dapat diintegrasikan dalam teori motivasi modern.[22]

Aspek kesabaran juga menjadi bagian dari nilai pendidikan Rasulullah. Kesabaran merupakan bagian integral dari proses internalisasi pengetahuan dan pembentukan karakter. Proses belajar selalu membutuhkan waktu dan pengulangan, dan karena itu Rasulullah mengajarkan pentingnya konsistensi. Dalam pendidikan modern, kesabaran sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup. Padahal, pendidikan berkualitas membutuhkan proses bertahap yang tidak bisa dipaksakan. Nilai kesabaran dapat membantu peserta didik mengelola tekanan akademik. Ia juga mendukung pembentukan mental tangguh dalam menghadapi tantangan belajar. Karena itu, nilai ini tetap relevan dalam pembentukan karakter peserta didik modern. Selain itu, pendidikan Rasulullah mengajarkan pentingnya ruang aman dalam proses belajar. Rasulullah selalu menciptakan suasana yang menenangkan sehingga para sahabat tidak merasa takut belajar. Konsep ruang aman ini sejalan dengan teori psikologi

[21] Hidayat et al., "Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21."
[22] Arianto, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah."

modern tentang lingkungan belajar yang sehat. Pendidikan yang berlangsung dalam suasana nyaman akan meningkatkan penerimaan materi. Pada era saat ini, ruang aman juga menjadi standar dalam pendekatan pedagogis. Nilai ini relevan untuk diterapkan dalam berbagai institusi pendidikan Islam maupun umum. Lingkungan belajar yang kondusif membantu peserta didik berkembang secara optimal. Dengan demikian, ruang aman merupakan warisan pendidikan Rasulullah yang sangat berharga bagi pendidikan modern.[23]

Nilai-nilai pendidikan klasik pada masa Rasulullah tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam sistem pendidikan modern. Setiap nilai yang teridentifikasi memberikan fondasi metodologis dan filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip dasar seperti dialog, keteladanan, dan inklusivitas dapat diadaptasi menjadi strategi pendidikan modern yang lebih efektif dan humanis. Selain itu, menggambarkan keterkaitan antara nilai klasik dan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Misalnya, prinsip adaptivitas dan lifelong learning sangat sejalan dengan tren global yang menekankan fleksibilitas dan keberlanjutan belajar. Keselarasan ini membuktikan bahwa pendidikan Rasulullah memiliki struktur keilmuan yang visioner dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Selanjutnya, implikasi pendidikan dalam menunjukkan bahwa warisan pendidikan Rasulullah dapat diimplementasikan secara praktis dalam kurikulum modern. Integrasi nilai-nilai tersebut mampu memperkuat orientasi etis, sosial, dan intelektual peserta didik. Dengan demikian, menjadi dasar analitis untuk memahami relevansi pendidikan Islam klasik dalam menjawab tantangan pendidikan modern.[24]

Relevansi dan Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Rasulullah di Era Modern

Relevansi nilai-nilai pendidikan Rasulullah di era modern tampak dalam kebutuhan dunia pendidikan terhadap model pembelajaran yang humanis dan berorientasi karakter. Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan berupa degradasi moral, krisis identitas, dan penyalahgunaan teknologi yang meluas. Dalam kondisi seperti ini, warisan pendidikan Rasulullah menawarkan prinsip dasar yang dapat menjadi landasan pembaruan sistem pendidikan. Nilai keteladanan, dialog, dan integritas menjadi kunci dalam pembentukan generasi yang bermoral kuat. Selain itu, pendidikan Rasulullah menekankan keseimbangan antara ilmu dan etika sehingga menghasilkan manusia yang utuh. Relevansi ini semakin penting ketika pendidikan modern terlalu fokus pada aspek kognitif. Model pendidikan berbasis nilai seperti yang diajarkan Rasulullah sangat diperlukan untuk membangun sistem yang komprehensif. Integrasi nilai-nilai tersebut akan membantu mengatasi tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Maka, relevansi ajaran pendidikan Rasulullah menjadi semakin nyata pada era digital saat ini.[25]

Salah satu permasalahan besar pendidikan modern adalah menurunnya hubungan antara guru dan peserta didik. Nilai keteladanan yang menjadi inti pendidikan Rasulullah dapat menjawab masalah ini. Keteladanan bukan sekadar strategi, tetapi fondasi yang

[23] Akmansyah, "Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam."
[24] Ammar, *Studi Tentang Metode Pendidikan Islam Pada Zaman Nabi Muhammad SAW*.
[25] Lupiah, Ali, and Sugiharto, "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer."

membangun kepercayaan, wibawa, dan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, keteladanan pendidik sangat dibutuhkan untuk mengimbangi derasnya pengaruh budaya digital yang tidak terkontrol. Keteladanan Rasulullah dapat dijadikan model untuk memperkuat integritas profesi pendidik. Pendidikan yang menekankan peran moral guru lebih mampu membentuk karakter peserta didik secara mendalam. Nilai ini juga membantu mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia. Karena itu, keteladanan Rasulullah merupakan nilai yang sangat relevan bagi pendidikan di era modern. Dengan menerapkan nilai ini, institusi pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.[26]

Relevansi nilai dialog dalam pendidikan Rasulullah juga sangat terlihat pada kebutuhan literasi digital saat ini. Di tengah derasnya arus informasi, kemampuan bertanya, memilah, dan mengkritisi informasi menjadi kebutuhan dasar setiap peserta didik. Model dialog yang dikembangkan Rasulullah dapat dijadikan dasar untuk membangun pembelajaran berbasis diskusi yang kritis. Pendidikan modern memerlukan peserta didik yang tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan. Nilai dialog juga membantu peserta didik mengasah kecakapan komunikasi yang semakin penting dalam dunia global. Selain itu, dialog mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif. Model dialog Rasulullah mengajarkan bahwa pertanyaan dan pembahasan adalah bagian dari proses pencarian kebenaran. Dengan demikian, nilai dialog ini sangat sesuai untuk membangun literasi digital dan kecakapan abad ke-21. Maka, integrasi dialog sebagai metode pembelajaran adalah kontribusi pendidikan klasik Rasulullah bagi pendidikan masa kini.

Nilai inklusivitas pada pendidikan Rasulullah memberikan kontribusi besar dalam membangun sistem pendidikan yang setara. Di era modern, isu kesenjangan pendidikan masih menjadi tantangan utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Model inklusivitas Rasulullah yang mengajarkan ilmu kepada berbagai lapisan masyarakat menjadi contoh penting bagi pengembangan akses pendidikan. Pendidikan modern perlu memastikan bahwa semua orang, tanpa memandang gender, status sosial, maupun kondisi ekonomi, memperoleh hak yang sama untuk belajar. Nilai inklusivitas ini mendukung program negara dalam memperluas akses pendidikan berkualitas. Selain itu, inklusivitas juga diperlukan untuk membangun masyarakat yang adil dan kohesif. Warisan pendidikan Rasulullah memberikan legitimasi teologis sekaligus moral untuk memperjuangkan pemerataan pendidikan. Dengan mengadopsi nilai ini, pendidikan modern dapat bergerak menuju sistem yang lebih egaliter. Maka, inklusivitas merupakan nilai klasik yang sangat relevan bagi pendidikan masa kini.

Keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas yang diajarkan Rasulullah juga sangat relevan dalam pendidikan modern. Pendidikan saat ini sering kali terjebak dalam orientasi materialistik yang menekankan kompetisi akademik semata. Nilai keseimbangan membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari moralitas. Integrasi spiritualitas ke dalam pendidikan bukan bertujuan membuat pembelajaran menjadi dogmatis, tetapi menjadikannya bermakna. Peserta didik akan lebih memahami tujuan belajar dan pentingnya menjaga etika dalam penggunaan ilmu. Pendidikan modern

[26] Annisa and Prabowo, "INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENELUSURI AKAR KLASIK DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN."

memerlukan pendekatan holistik seperti ini untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana. Keseimbangan nilai ini menciptakan manusia yang matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Maka, pendidikan modern perlu mengintegrasikan nilai keseimbangan ini ke dalam kurikulum secara lebih sistematis. Warisan pendidikan Rasulullah memberikan arah pedagogis yang tepat untuk menyeimbangkan berbagai aspek perkembangan manusia.[27]

Transformasi nilai-nilai pendidikan Rasulullah dalam kurikulum modern membutuhkan pendekatan yang kreatif. Nilai-nilai klasik tersebut tidak dapat langsung diterapkan tanpa adaptasi terhadap konteks zaman. Proses transformasi harus mempertimbangkan perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, serta dinamika sosial. Salah satu cara transformasi adalah melalui integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran. Nilai keteladanan, dialog, dan tanggung jawab dapat diterapkan melalui berbagai model pembelajaran aktif. Transformasi nilai juga dapat dilakukan dengan memperkuat budaya sekolah yang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah. Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi media penting bagi internalisasi nilai. Transformasi nilai tidak hanya membutuhkan kebijakan, tetapi juga komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Maka, implementasi nilai klasik harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Rasulullah juga memerlukan pendekatan kelembagaan yang kuat. Institusi pendidikan harus memiliki visi yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut agar dapat membangun budaya akademik yang sehat. Penerapan nilai seperti keteladanan dan dialog harus tercermin dalam regulasi, tata tertib, dan kurikulum institusi. Selain itu, lembaga pendidikan perlu meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan nilai-nilai pendidikan Islam. Implementasi ini tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dan madrasah juga perlu menjalin kolaborasi dengan keluarga agar nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan secara konsisten. Implementasi yang kuat akan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan spiritual peserta didik. Maka, pendekatan kelembagaan merupakan aspek penting dalam transformasi nilai klasik menjadi praktik pendidikan modern.

Di era digital, nilai adaptivitas Rasulullah menjadi sangat penting untuk membangun pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman. Pendidikan tidak boleh lagi bersifat kaku atau terpaku pada satu metode pengajaran. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan memerlukan pendekatan personal. Penerapan nilai adaptivitas di sekolah modern dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis teknologi. Penggunaan platform digital memungkinkan pendidik menyesuaikan materi dengan kecepatan belajar setiap peserta didik. Selain itu, pendekatan adaptif membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendidikan Islam klasik menunjukkan bahwa fleksibilitas adalah kunci dalam memahami kebutuhan manusia. Dengan meniru prinsip ini, pendidikan modern dapat menjadi lebih relevan dan efisien. Maka, adaptivitas menjadi nilai penting yang perlu terus dikembangkan.

Penguatan motivasi spiritual dalam pendidikan modern menjadi salah satu wujud implementasi nilai-nilai pendidikan Rasulullah. Motivasi spiritual memberikan arah yang

[27] Ghozali and Prabowo, "Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam Awal Dalam Tradisi Lokal Sebagai Model Pendidikan Alternatif Di Era Kontemporer."

jelas bagi pelajar dalam menjalani proses belajar. Nilai ini membantu peserta didik memahami bahwa ilmu memiliki dimensi moral yang harus dijaga. Dalam pendidikan modern, motivasi spiritual dapat ditanamkan melalui kegiatan pembinaan karakter. Kegiatan seperti mentoring, kajian nilai, dan pembiasaan ibadah dapat membantu internalisasi motivasi spiritual. Pendidikan Islam klasik menekankan bahwa ilmu harus mendekatkan seseorang kepada kebaikan. Motivasi spiritual ini dapat memperkuat daya juang dan komitmen peserta didik. Dengan demikian, nilai ini memberikan kontribusi besar dalam menciptakan peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang kuat. Maka, penguatan motivasi spiritual adalah langkah penting dalam harmonisasi pendidikan klasik dan modern.[28]

Nilai terakhir yang perlu diperhatikan adalah pembangunan ruang aman dalam pendidikan modern, sebagaimana dicontohkan Rasulullah. Ruang aman memungkinkan peserta didik berkembang tanpa rasa takut atau tekanan berlebihan. Di era modern, isu bullying, tekanan akademik, dan lingkungan belajar yang tidak sehat sering menjadi hambatan dalam pendidikan. Nilai ruang aman membantu menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Pendidik perlu mengembangkan keterampilan untuk membangun interaksi yang empatik dan suportif. Sekolah harus memastikan bahwa setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima. Nilai ini sejalan dengan prinsip psikologi pendidikan kontemporer tentang pentingnya well-being. Dengan mengadopsi nilai ruang aman, institusi pendidikan akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Maka, nilai ini menjadi salah satu pilar penting dalam transformasi pendidikan Islam klasik ke era modern.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Rasulullah tidak hanya relevan, tetapi juga dapat ditransformasikan menjadi strategi pendidikan modern. Setiap nilai yang tercantum dihubungkan secara langsung dengan tantangan pendidikan kontemporer sehingga memiliki dasar aplikatif yang jelas. Relevansi tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan Rasulullah memiliki struktur filosofis yang mampu menjawab problematika pendidikan hari ini. Selain itu, ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai klasik tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bentuk transformasi yang konkrit. Transformasi nilai tidak hanya melibatkan kurikulum, tetapi juga budaya sekolah, praktik mengajar, dan pengembangan profesional pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Rasulullah memerlukan pendekatan sistemik bukan sekadar perubahan metodologi semata. Akhirnya, ini menggambarkan bagaimana implementasi nilai pendidikan Rasulullah mampu memperkuat kualitas pendidikan modern secara komprehensif. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter, berintegritas, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, ini memberikan gambaran analitis mengenai hubungan langsung antara warisan pendidikan Islam klasik dan kebutuhan pendidikan era modern.[29]

Kesimpulan

Warisan pendidikan Rasulullah Saw. merupakan fondasi utama yang tidak hanya membentuk peradaban Islam klasik, tetapi juga tetap relevan bagi masyarakat modern yang tengah menghadapi kompleksitas perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Nilai-nilai

[28] Ghozali, "Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Awal Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer."
[29] Utari, Dayantri, and Yulia, "Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik Dan Relevansinya Dengan Masa Modern."

pendidikan yang diwariskan Rasulullah—seperti tauhid, akhlak, keteladanan, dialog ilmiah, kesederhanaan, dan pemberdayaan intelektual—menjadi landasan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Pendidikan Islam pada masa klasik berhasil melahirkan generasi berkarakter, ilmuwan berintegritas, dan masyarakat yang beradab karena ia memadukan dimensi moral, intelektual, dan sosial secara harmonis.

Di era modern, nilai-nilai pendidikan Rasulullah terbukti tetap diperlukan untuk membangun manusia yang berkepribadian kuat, kritis, adaptif, sekaligus berakhlak mulia. Meskipun metode dan media telah berubah, prinsip-prinsip dasar seperti memuliakan ilmu, membiasakan musyawarah, menanamkan adab, dan membangun kesadaran spiritual tetap menjadi kebutuhan fundamental. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam modern perlu melakukan reaktualisasi nilai-nilai tersebut dengan pendekatan yang kontekstual, progresif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi, terutama dalam ruang digital.

Generalisasi dari keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam pada masa klasik bukan terletak pada bentuk atau sistemnya, tetapi pada nilai-nilai yang dikandungnya. Relevansi nilai-nilai itu di era modern menuntut upaya integrasi antara tradisi dan inovasi, antara warisan spiritual dan tuntutan zaman, sehingga pendidikan Islam dapat kembali melahirkan generasi yang unggul secara moral, intelektual, dan sosial. Sebagai rekomendasi, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat kurikulum berbasis akhlak, literasi digital, serta penguatan karakter dengan menjadikan keteladanan Rasulullah sebagai model utama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi memelihara tradisi, tetapi juga menjadi motor peradaban yang sesuai dengan dinamika dunia modern.

Daftar Pustaka

Akmansyah, Muhammad. "Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2015): 127–42.

Ammar, Wafi Marzuqi. *Studi Tentang Metode Pendidikan Islam Pada Zaman Nabi Muhammad SAW*. WAFI MARZUQI AMMAR PRESS, 2022.

Annisa, Dian, and Sugeng Listyo Prabowo. "INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENELUSURI AKAR KLASIK DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 6 (2025): 369–77.

Arianto, Dedi. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah." *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 13, no. 1 Juni (2020): 114–227.

Ghozali, Ghozali. "Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Awal Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer." *Educational Studies and Research Journal* 2, no. 2 (2025): 75–88.

Ghozali, Ghozali, and Sugeng Listyo Prabowo. "Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam Awal Dalam Tradisi Lokal Sebagai Model Pendidikan Alternatif Di Era Kontemporer." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 122–37.

Hidayat, Muhammad Saiful, Khassan Masyath, Kreista Sreshi Indratno, and Avinda Putri Awaliyah. "Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 286–97.

Lupiah, Konita, Siti Nurhayati Ali, and Sugeng Sugiharto. "Perkembangan Pemikiran

Pendidikan Islam Dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 408–15.

Mahmud, Miftachul, Muhamad Zulfa, and Zaenal Abidin. "KUNCI SUKSES RASULULLAH صلى الله عليه وسلم DALAM MENDIDIK GENERASI SAHABAT: STUDI ANALISIS METODE PENDIDIK AN NABAWI." *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 7, no. 1 (2025).

Muhajir, Muhajir, Rismawati Rismawati, and Nafilaa Istiqomah. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW, Khulafa Al-Rasyidin, Dan Bani Umayyah." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 6, no. 3 (2024): 171–77.

Nova, Andi. "Implementasi Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 116–33.

Nur, Indah Khozinatun. "Model Sejarah Dan Pola Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw Dan Implementasinya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi* 2, no. 1 (2022): 471455.

Pasaribu, Juandi, and Muhammad Zalnur. "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin, Serta Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan." *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 1, no. 4 (2023): 1447–56.

Utari, Anggie Sri, Misra Nova Dayantri, and Fatma Yulia. "Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik Dan Relevansinya Dengan Masa Modern." *Reflektika* 19, no. 1 (2024): 141–70.